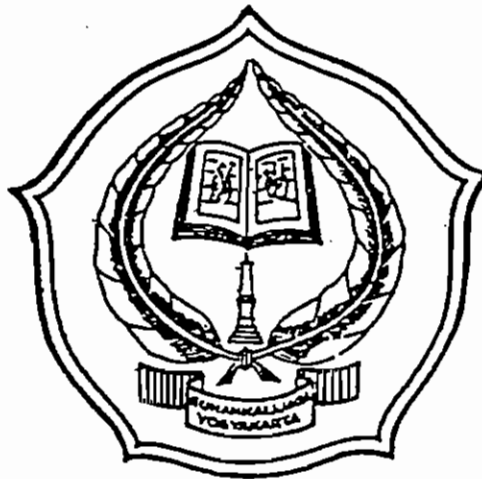


HADIS-HADIS *MUSYKIL*
TENTANG MENYERBUK POHON KURMA
(Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Agama Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

AKHMAD ZAMRONI

NIM: 94531805

JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001

ABSTRAK

Hadis-hadis tentang menyerbuk pohon Kurma adalah satu dari sekian potret musykil yang berkaitan dengan akidah, rasio dan ilmu pengetahuan yang memerlukan keterangan lebih lanjut. Penjelasannya adalah bahwa menurut al Qur'an, Nabi Muhammad SAW selain dinyatakan sebagai Rasulullah SAW, juga dinyatakan sebagai manusia. Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW berperan dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasulullah SAW, kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim dan pribadi. Ketika berinteraksi dengan umatnya sering Rasulullah SAW sering membawa misi wahyu dari Allah SWT, namun pada saat lain terkadang juga muncul sifat-sifat kemanusiaan nabi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai validitas hadis musykil riwayat Muslim tentang menyerbuk pohon kurma, sehingga dapat mengambil sikap terhadap kehujjah-an hadis tersebut; mengetahui berbagai macam pendapat para ahli hadis terhadap tiga hadis musykil tentang menyerbuk pohon kurma. Mengetahui berbagai macam teori-teori biologi berkenaan penyerbukan tanaman. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode takhrij al hadis, pendekatan kritis hadis.

Kesimpulan penelitian ini adalah hadis musykil tentang menyerbuk pohon kurma yang diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah shahih baik dari segi sanad dan matan. Sedangkan kebanyakan para ahli hadis menerima kehujjah-an hadis musykil tentang menyerbuk pohon kurma. Sedangkan ditinjau dari segi ilmiah, dalam teori ilmu Botani bahwa pohon kurma adalah pohon yang tidak dapat menghasilkan produksi buah yang lebat tanpa menggunakan system penyerbukan (perkawinan) silang. Metode penjelasan dari hadis-hadis musykil tidak hanya terfokus kepada pemahaman secara tekstual (tersurat) saja, akan tetapi lebih jauh dibutuhkan pemahaman secara kontekstual (tersirat).

Drs. H. Fauzan Naif, MA
Drs. Muhammad Yusuf, MSI
Dosen Fakultas Ushuludin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Akhdad Zamroni
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuludin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Akhdad Zamroni
Nim : 9453 1805
Judul : **HADIS-HADIS MUSYKIL TENTANG MENYERBUK POHON KURMA (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim)**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan. Selanjutnya yang bersangkutan dapat segera di panggil dalam waktu yang sesingkat-singkatnya untuk mempertanggungjawabkannya dalam sidang munaqasyah.

Demikian, harap menjadi maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb..

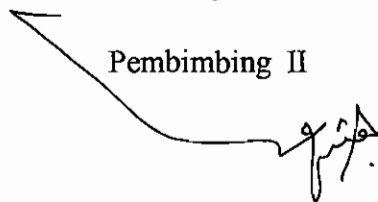
Yogyakarta, 21 Dzulhijjah 1421 H.
6 Maret 2001 M.

Pembimbing I



Drs. H. Fauzan Naif, MA.
Nip : 150 228 609

Pembimbing II



Drs. Muhammad Yusuf, MSI.
Nip : 150 267 224



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/DU/PP.00.9/224/2001

Skripsi dengan Judul : **Hadis-Hadis Musykil tentang Menyerbuk Pohon Kurma
(Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim)**

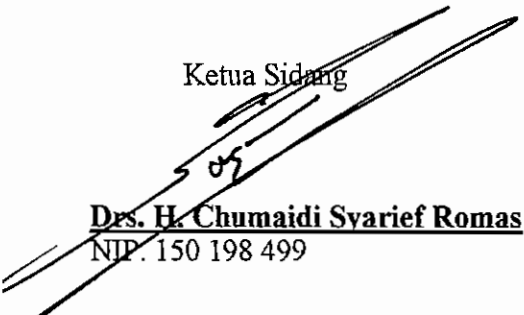
Diajukan oleh Saudara:

1. Nama : Akhmad Zamroni
2. Nim : 9453 1805
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Tafsir Hadis


Telah di Munaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 10 April 2001 dengan nilai **B** (Baik), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

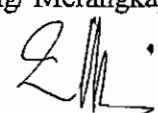
Ketua Sidang


Drs. H. Chumaidi Svarief Romas
NIP. 150 198 499

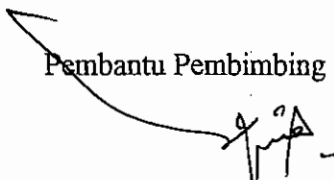
Sekretaris Sidang


Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Pembimbing/ Merangkap Penguji


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609


Pembantu Pembimbing


Drs. M. Yusuf, MSI
NIP. 150 267 224

Penguji I


Drs. H. A. Chaliq Muchtar
NIP. 150 017 907

Penguji II


Dadi Nurhaedi, S.Ag
NIP. 150 282 515

Yogyakarta, 10 April 2001
DEKAN

Dr. Diam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO

*“ Sesungguhnya dalam Kehidupan ini
Terdapat Rahasia dan Makna Hidup
Kalau mau Merenungi “*

- Persembahan :**
- Umi Fauzah Djunaidi yang telah menggoreskan jalan hidupku
 - Abi Fathurrahman dan Ibu Mazidah yang banyak memberi bimbingan dalam hidupku
 - Kakak & dan Adikku yang selalu memberi arti pada hidupku
 - Istriku Nadlifah & Putriku Tika Jauharotun Nafisah yang selalu menggugah kesadarannku

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur, *al-Hamdulillah*, skripsi yang penulis susun sebagai tugas akhir guna melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuludin akhirnya dapat penulis selesaikan. Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Djam`annuri, MA selaku Dekan fakultas Ushuludin, Bapak Drs. H. Fauzan Naif dan Drs. Indal Abrar, M. Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis beserta seluruh Staff di lingkungan Ushuludin.

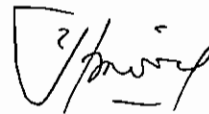
Selanjutnya, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA. dan Bapak Drs. Muhammad Yusuf, MSI. selaku pembimbing skripsi ini, yang keduanya secara ikhlas dan sabar memberikan bimbingan dan mengoreksi naskah skripsi ini sehingga dapat berlangsung dengan mudah. Juga kepada Bapak Drs. H.M. Ahmadi Anwar, MM. selaku pembimbing akademik yang selalu memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan fakultas Ushuludin yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Terima kasih yang tak terkira penulis haturkan kepada ayah-bunda yang senantiasa memberikan kasih sayangnya, dorongan, doa dan segalanya bagi penulis. Juga kepada adik dan kakakku yang selalu memberikan motifasi kepada penulis untuk terus menuntut ilmu hingga akhir. Serta istriku dan putriku yang selalu setia untuk mendampingi dalam tugas akhir ini

Selanjutnya tidak ketinggalan pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di PTIS Ma'had 'Aly dan TH angkatan -94, Para Pengurus dan Santri PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.yang telah ikut mengisi dan mengasah cakrawala pemikiran penulis.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi peminat keilmuan hadis. Kritik dan saran sudah barang pasti akan menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 16 Maret 2001



Akhmad Zamroni.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada Pedoman Transliterasi Bahasa Arab oleh Johanes den Heijer (Jakarta: INIS, 1992), jilid XIII.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	ʾ	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	ʿ
ث	s	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	ʾ
ص	sh	ي	y
ض	dl	ة	at

B. Vokal

1. Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh
-----	Fathah	a	كتب : Kataba
-----	Kasrah	i	ركب : Rakiba
-----,	Dlammah	u	نصر : Nusira

2. Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh
---ي	Fathah dan Ya	ai	قتيبة : Qutaibah
---و	Fathah dan Wau	au	عودة : 'Audah

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh
ا	Fathah dan alif	a	قال : Qāla
يا	Kasrah dan ya	i	فيها : Fīha
واو	Dlammah dan wau	u	يوسف : Yūsuf
ا	Fathah dan alif	`a	قرآن : Qur'an

D. Kata Sandang

1. Diikuti huruf Qomariyyah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh
ال + قمرية	Alif bertemu huruf Qomariyyah	al-Qamariyyah	القلم : Al-Qalam

2. Diikuti huruf Syamsiyyah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh
ال + شمسية	Alif bertemu huruf Syamsiyyah	Asy-Syamsiyyah	السلام : as-Salam

E. Tasydid

Perangkaian (tasydid) dinyatakan sebagai pengulangan huruf konsonan itu sendiri, seperti kata المكرمة (al-Mukarramah) dan المنورة (al-Munawwarah)

F. Ta' Marbuthah dan akhir kasus

Ta' marbuthah dan akhir suatu kasus suatu kata, baik tersusun ataupun tidak, ditiadakan seperti kata قتيبة (Qutaibah) dan ابن فورك (Ibnu Fūrak). Terkecuali akhir kasus untuk kata-kata semisal كيف : Kaifa atau ذكر : zukira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN ABSTRAKSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Maksud dan Tujuan Penulisan	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. HADIS <i>MUSYKIL</i> DAN POSISINYA DALAM ILMU HADIS ..	16
A. Pengertian <i>Musykil al-Hadīs</i>	16
B. Akar Kemunculan	20
C. Sumber dan Contoh	22
a. Sumber-Sumber	22
b. Contoh-Contoh	22
BAB III. HADIS –HADIS <i>MUSYKIL</i> TENTANG MENYERBUK POHON	
KURMA	24
A. Redaksi Hadis Riwayat Muslim.....	24

B. <i>al-'Itibar</i> , Skema Sanad, <i>Tahammul</i> dan ' <i>Ada</i> ' (Metode Periwayanan)	28
C. Biografi Periwayat <i>Mukharrij</i> Muslim	36
a. Hadis Pertama	36
b. Hadis Kedua	42
c. Hadis Ketiga	47
 BAB IV : KRITIK DAN NILAI HADIS	56
A. Kritik Sanad Hadis Riwayat Muslim	56
- Analisa Sanad	58
a. Hadis Pertama	58
b. Hadis Kedua	60
c. Hadis Ketiga	63
B. Analisa Matan Hadis	67
- Pembahasan Ilmiah	80
C. Nilai dan Ke- <i>hujjah</i> -an Hadis Riwayat Muslim	89
 BAB V. PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran-saran	91
C. Penutup	92
 DAFTAR PUSTAKA	94
CURICULUM VITAE	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam,¹ menyangkut segala hal yang bernisbah kepada Nabi Muḥammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan ataupun pengakuan nabi. Hadis juga sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an,² bersifat menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an,³ akan tetapi hadis lebih kompleks permasalahannya dan lebih rumit problemnya, hingga pemahaman terhadap hadis lebih sulit dibanding memahami al-Qur'an. Hal ini terjadi karena al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang sangat dalam kandungannya, terjaga nilai otentiknya dan telah dijanjikan kemudahan menghafal maupun memahaminya⁴. Berbeda dengan hadis yang kental bersinggungan dengan historis (*asbāb al-wūrūd*) karena diperankan oleh manusia yang tentunya berkait dengan sifat kemanusiaan (*basyariyyah*), *Basyariyyah* Rasulullah Saw sangat melatarbelakangi timbulnya suatu hadis, sehingga hadis harus selalu dicermati lebih mendalam untuk lebih dipilah

¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h.3

² Manna' al-Qattan, *Mabāhiṣ Fi 'Ulūm al-Qur'an* (Ryād: Masruat al-'Ashr al-Ḥadīṣah, 1973), h. 27

³ Muḥammad 'Ajjaj al-Khātib, *Ushūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h. 19. *Lihat* Qs. *al-Hasyr* 7, Qs. *al-Imrān*, 32, Qs. *an-Nisā'* 80, Qs. *al-Ahzab* 21.

⁴ *Lihat*, Qs. *al-Hijr* 9, Qs. *al-Qomar* 17, 22; 40

antara muatan *basyariyah* yang bernuansa *historis* dan muatan *ilāhiyyah* yang bernuansa wahyu⁵.

Hadis yang berkaitan dengan latar belakang *historis* atau *asbāb al-wūrūd*, pemahamannya akan terkait atau setidaknya terpengaruh oleh *asbab* tersebut, lebih-lebih bila *asbāb* itu lebih dari satu versi. Beragamnya *asbāb al-wūrūd* akan menimbulkan ragam statemen yang tidak mustahil berlawanan satu dengan lainnya, perbedaan hadis yang dikatakan sebagai hadis kontradiksi menimbulkan perbedaan pengertian yang mengarah kepada pertanyaan besar. “Apakah benar ada kontradiksi antara sesama wahyu Allah Swt?”. Ulama bersepakat bahwa tidak mungkin terjadi kontradiksi dari satu kebenaran yakni Allah Swt, dan terjadinya perbedaan kebenaran karena persoalan *zhāhiriyah* teks semata⁶.

Kontradiksi hadis dalam pengertian diatas bisa terjadi antara hadis dengan hadis, hadis dengan al-Qur'an, hadis dengan *ijma'*, hadis dengan akal, hadis dengan *nazhar*. Kontradiksi hadis menimbulkan problem cukup serius yang perlu diselesaikan secara ilmiah, karena kontradiksi makna yang ada pada hadis dengan hadis lainnya dapat mengakibatkan terjadinya interpretasi berbeda, hingga nantinya berpengaruh kepada *istinbath* (pengambilan kesimpulan), bahkan tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan dalam

⁵ Ahmad Muhammad 'Alī Dawūd, *'Ulūm al-Qur'an wa al-Hadīs* (Oman; Dār al-Bashr, 1984), h. 237

⁶ Muḥammad bin Idrīs asy-Syafi'i, *ar-Risālah* (Beirūt: Dār al-Fikr, [tth], h. 49-52

memahami hadis secara utuh dan tepat, yang berakibat kegagalan menangkap pesan wahyu yang berarti tereduksi khazanah keilmuan dan pesan *ilāhi*.

Melihat fenomena tersebut para ahli hadis sebenarnya telah mengambil langkah-langkah penelitian terhadap semua hadis yang ada, baik itu termuat dalam kitab maupun non kitab. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw,⁷ namun upaya penelitian masih sangat jauh dari harapan. Hal ini disebabkan:

1. Hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh ulama pada dasarnya tidak terlepas dari unsur ijtihad. Suatu hasil ijtihad tidak terlepas dari dua kemungkinan, yakni benar dan salah, sehingga masih harus dilakukan penelitian lagi yang lebih cermat.
2. Tidak sedikit hadis yang dinilai *shahih* oleh ulama tertentu, tetapi dinilai tidak *shahih* oleh ulama lainnya, sehingga perlu diadakan kembali minimal untuk mencari sebab-sebab perbedaan hasil penelitian.
3. Pengetahuan manusia senantiasa berkembang dari masa ke masa, perkembangan pengetahuan selayaknya dimanfaatkan kembali melihat penelitian yang telah lama agar sesuai dengan kondisi zaman.⁸

Kondisi ini dipersulit dengan munculnya permasalahan-permasalahan di seputar kajian hadis yang masih belum terpecahkan, antara lain, pertama:

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi, Loc. Cit.*, h.10

⁸ *Ibid.*, h. 29-30

Redaksi hadis berbentuk *Jawāmi' Kalim* (ungkapan padat makna), seperti bahasa *tamsil* (perumpamaan), *ramzi* (ungkapan simbol), *qiyāsi* (analogi), kedua: Teks-teks hadis yang berifat *mujmal*, *musykil*, *khafī*, *mutasyabbih* yang memerlukan penjelasan khusus, contoh, dan pelaksanaan, ketiga: Bentuk-bentuk kalimat yang umum (*'am*) yang memerlukan penjelasan khusus. sehingga secara tekstual banyak matan yang bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah dan sulit diinterpretasikan secara rasional, hingga mengesankan makna batil dan bertentangan dengan tujuan umum ajaran Islam. Menurut *jumhūr Muḥaddiṣīn* hadis yang bercirikan diatas berindikasi palsu.⁹ akan tetapi jika matan hadis tersebut sanadnya berderajat *shahīḥ*, maka hadis semacam itu dikalangan *muḥaddiṣīn* masyhur dikenal dengan istilah *musykil*.¹⁰

Hadis *musykil* sebagaimana disebutkan diatas belum menjadi masalah serius pada masa rasul dan generasi sahabat, tetapi tatkala Islam dipeluk oleh bangsa non Arab yang jauh dari masa rasul, maka para ulama memandang hadis *musykil* sebagai masalah serius yang harus dijelaskan maknanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bahkan Ibnu Mahdi berkata bahwa “usaha – usaha menjelaskan hadis *musykil* adalah lebih berharga dari pada periwayatan”.¹¹

⁹ Musthafa asy-Syiba'i, *as-Sunnah wa Makanatuhā fī Tasyri' al-Islamī* [ttp]: Dār al-Qaummiya, 425 H), h. 96

¹⁰ Nur ad- Dīn 'Itr, *'Ulūm al-Ḥadīṣ II*, alih bahsa Mujiyo (Bandung: Rosda Karya, 1994), h. 310

¹¹ M. Ḥasbi as-Shidieqī, *Ilmu Dirāyah Ḥadīṣ* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), jilid. II, h.30

Secara umum hadis *musykil* dibedakan menjadi dua, yakni hadis yang jangkauan isinya umum, luas serta cocok untuk segala zaman dan tempat, serta hadis yang jangkauan isinya terbatas, sempit dan hanya sesuai dengan tempat atau zaman tertentu. Klasifikasi tersebut berpengaruh terhadap metode memahaminya, semisal tentang anjuran rasul kepada ummatnya agar melakukan *hijāmah* (berbekam) jika terserang suatu penyakit.¹² Sedangkan yang jangkauan isinya terbatas, sempit dan hanya sesuai untuk tempat dan zaman tertentu hanya dapat dipahami secara *kontekstual* saja. *Kontekstual* yang dimaksud adalah pencermatan terhadap semangat yang terkandung dalam sebuah hadis. Termasuk *ta'wīl* terhadap matan hadis yang terbentuk tamsil dan ungkapan simbolik.

Berangkat dari pemikiran di atas maka penulis mencoba meneliti dan mengkaji hadis-hadis *musykil* tentang menyerbuk pohon kurma. Tema ini diambil karena terdapat hal-hal yang *musykil* yang perlu diperjelas pemahamannya dalam masalah kenabian, agar tidak terjadi kesalahan makna dalam memahami kandungan teks hadis tersebut. Hadis ini diambil dari kitab *Musykilat al-Hadīṣ an-Nabāwiyah* karya ‘Abdullah bin ‘Alī an-Najdī al-Qushaimī, dalam kitab tersebut berisi kurang lebih 26 hadis *musykil* berikut komentarnya.

¹² Muḥammad Ibn Ismāīl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ as-Shāhiḥ* (Beirūt: Dār al-Fikr, [tth], bab at-Tib; 80,

Hadis tentang penyerbukan pohon kurma diriwayakan oleh Imam Muslim, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Ibnu Mājah. Terjemah dari redaksi hadis menyerbuk pohon kurma sebagai berikut:

Dari Talhah R.a. ia berkata, “ Aku berjalan bersama Rasūlullah Saw melewati sekumpulan orang yang sedang berada di bawah pohon kurma. Beliau bertanya, “Apa yang dikerjakan orang-orang itu?”.

Aku menjawab, “mengawinkan pohon kurma.”

Rasulullah Saw berkata, “Kukira hal itu tidak berguna sedikitpun.”

Talhah menjelaskan lagi, “kemudian mereka mencoba mengawinkan pohon kurma itu dan membiarkannya. Lalu hal itu diberitahu kepada Rasulullah Saw dan beliau bersabda: “Bila hal itu bermanfaat bagi mereka, maka hendaklah melakukannya. Karena sesungguhnya aku hanya menduga dengan suatu dugaan. Maka janganlah kamu menerima dariku karena persangkaan. Tapi bila aku memberitahukan kepadamu tentang Allah Swt walau sedikitpun, maka terimalah. Sesungguhnya aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah.”

Dari Rāfi' bin Khudāij, ia berkata, “Rasūlullah Saw tiba di Madīnah, sedang ada diantara mereka yang mengawinkan pohon kurma. Beliau bersabda : “Boleh jadi apabila kamu sekalian tidak melakukannya, maka akan lebih baik.”

Lalu mereka membiarkannya dan menyingkir. Orang-orang memberitahukan tentang masalah mengawinkan pohon kurma. Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa. Bila aku memerintahkan kepadamu terhadap sesuatu dari agamamu, maka terimalah. Dan bila aku memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang keluar dari pendapatku sendiri, maka aku hanyalah manusia biasa.”

“Dari Anas R.a . bahwa Rasūlullah Saw lewat diantara sekumpulan orang yang sedang mengawinkan (menyerbuk) pohon kurma. Beliau bersabda , “Andaikata kamu sekalian tidak melakukan hal itu, maka akan lebih baik”.

Anas menjelaskan “lalu keluarlah kurma yang kurang bagus, kemudian beliau lewat lagi diantara mereka dan bertanya , “Apa yang terjadi dengan pohon kurmanmu ?”.

Mereka menjawab, “Begini dan begini”

Beliau bersabda; “Kamu sekalian lebih mengetahui urusan duniamu”.¹³

(Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahīh*-nya.)

Menilik dari redaksi matan tersebut, tampak bahwa riwayat-riwayat tersebut bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan yakni

¹³ Abī al- Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, *Shahīh Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr,1997), Jld. II, h. 426. Lihat ‘Abdullah bin ‘Alī an-Najdī al- Qusaimi, *Memahami Hadis-Hadis Musykil*, alih bahasa Kathur Suhardi (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), h. 90-91

Sangkaan Nabi Saw dalam melakukan penyerbukan pohon kurma kepada umatnya, sehingga hasil panen pohon kurma tersebut menjadi jelek.

Penjelasan terhadap matan tersebut cukup rumit di satu sisi nabi sebagai sosok utusan Allah yang mengharuskan memberi penjelasan dan pengetahuan tentang masalah – masalah keagamaan kepada umatnya, namun di sisi lain dihadapkan pada sifat *basyariyyah* (kemanusiaan) nabi dalam hal pengetahuan keduniawian semisal tentang masalah-masalah mu`amalah, sangsi hukum, kedokteran, pengabaran umat zaman lampau dan akan datang, yang kadang-kadang nabipun pernah melakukan kekeliruan. Lalu timbul pertanyaan, “Apakah seorang rasul harus terjaga dari segala kekeliruan atau kesalahan (*ma'sūm* dari segala keteledoran) , ataukah memang suatu kewajaran, karena dalam diri Nabi juga terkandung sifat-sifat *basyariyyah* (kemanusiaan)? Apakah Persangkaan (*zhan*) yang berhubungan dengan ijtihad Nabi terhadap persoalan-persoalan di luar pengetahuan Nabi dibenarkan, padahal persangkaan (*zhan*) sendiri bisa benar juga bisa salah. Lalu bagaimana hubungannya dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi “*Sesungguhnya persangkaan (zhan) itu tiada berfaidah sedikitpun terhadap kebenaran.*”(An-Najm:28) ?. Kesimpangsiuran dalam memahami redaksi matan tersebut mengakibatkan terdapatnya beberapa pendapat-pendapat yang cenderung menolak kredibilitas matan hadis tersebut, meskipun sanad hadis tersebut *shahih*, bahkan yang lebih parah lagi menggugat dengan merendahkan kerasulan nabi.

Sedangkan menurut teori Biologi hadis-hadis tentang larangan menyerbuk terhadap pohon kurma harus dibuktikan secara ilmiah, dengan penelitian secara seksama sehingga menghasilkan kesimpulan benar tentang menyerbuk tanaman khususnya pohon kurma. Padahal sudah menjadi rahasia umum bahwa proses penyerbukan, persilangan, pencangkokan, stek, dan model rekayasa lainnya, yang dikembangkan para ilmuwan telah berkembang pesat dan telah mengalami kemajuan dalam rekayasa teknologi di bidang tanaman. Sehingga tidak mengherankan kalau tanaman tersebut menghasilkan tanaman produktif yakni subur, buah lebat dan bebas dari hama tanaman, tentunya dengan hasil panen lebih baik. Lalu yang menjadi pertanyaan apakah penyerbukan berlaku bagi seluruh tanaman termasuk pohon kurma ?. Seandainya benar bagaimana teori penyerbukan itu sendiri menurut teori Biologi dan implikasinya terhadap hadis tersebut ?.

Hadis *musykil* sebagaimana di atas telah menjadi polemik disepular ulama *muhaddisīn*, semisal kutipan pendapat Syaikh Muḥammad al-Ghazālī bahwa,

“Suatu hadis walaupun makna zhanni-nya berderajat *shahīh*, akan tetapi jika matannya *musykil* dan bertentangan dengan akal sehat serta prinsip – prinsip *‘ulūm al-Qur’an* harus ditolak, sebab kalau tidak akan merugikan Islam sendiri, terutama dakwah Islamiyah. Selain itu harus ada pemahaman metode dalam memahami sunnah, dengan mengadakan pencermatan yang dalam terhadap konteks hadis agar orang – orang tidak terjerumus pada aplikasi sunnah yang keliru, lalu al-Ghazālī menambahkan bahwa semua hadis yang berkategori *musykil*, adalah khabar *aḥad* yang menghasilkan pengetahuan tidak pasti (*zhanni*), bukan pengetahuan yang meyakinkan, memang para ulama sepakat pengamalannya pada cabang-cabang syariah, tetapi sedikit pada masalah prinsip.¹⁴

¹⁴ Al-Ghazālī, Sebagaimana dikutip oleh Rabi’ Hadi al-Madkhali, *Kusyfu Mawqif al-Ghazālī min Sunnah*, alih bahasa Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), h. 39

Meskipun banyak yang mengecam keberadaan hadis-hadis *musykil* tersebut, namun ada juga ada ulama yang mendukung bahkan menjaga keberadaan hadis *musykil* tersebut, sikap pro-kontra dalam memahami doktrin agama menjadi menarik untuk dikaji, manakala memandang keyakinan sebagai keabadian sebuah doktrin, di sisi lain memandang doktrin sebagai masalah obyek studi yang kebenarannya masih relatif, dan membawa kepada pensikapan berbeda. Mungkinkah keduanya dapat dikompromikan?.

Berangkat dari pemahaman di atas maka penulis mencoba mengkaji hadis-hadis tentang menyerbuk pohon kurma dengan memakai pendekatan ilmu hadis ditinjau dari segi sanad dan matan. Matan hadis tersebut telah dilakukan penelusuran dalam kitab *Mu'jam al-Mufahrāz li alfādzih al-Ḥadīṣ*,¹⁵ dengan beberapa kitab sebagai berikut:

1. Kitab hadis *Shahīh al-Muslim*¹⁶, juz II dalam kitab *Fadlāil*, bab 38, terdapat tiga hadis dengan periwayatan yang berbeda, dan redaksi matannya juga berbeda.
2. Kitab hadis *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz I halaman 162, terdapat satu hadis.¹⁷

¹⁵ A.J Wensinck, *Mu'jam Mufahrās li Alfādzih al-Ḥadīṣ an-Nabāwi* (Leiden E.J. Brill, 1965), Vol. I-II, h. 183

¹⁶ Abi al- Husain Muslim, *Shahih, Op. Cit.*, Jld. II, h. 426.

¹⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbāl, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Beirūt: Dār al-Fikr, [tth], jld. I, h. 162.

3. Kitab hadis *Sunan Ibnu Mājah*, juz II, bab *Rahun* halaman 28, terdapat dua hadis.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai validitas tiga hadis *musykil* riwayat Muslim tentang menyerbuk pohon kurma ditinjau dari segi sanad dan matan ?.
2. Bagaimana pendapat para ahli hadis terhadap tiga hadis *musykil* tentang menyerbuk pohon kurma ?.
3. Bagaimanakah tinjauan ilmiah teori Biologi tentang penyerbukan tanaman serta implikasinya terhadap hadis menyerbuk pohon kurma?

C. Maksud dan Tujuan Penulisan

Secara ilmiah akademis penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai validitas tiga hadis *musykil* riwayat Muslim tentang Menyerbuk pohon kurma, sehingga dapat mengambil sikap terhadap *hujjah-an* hadis tersebut.

¹⁸ Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd ibnu Mājah al-Qazwani, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995), juz II, h. 28

2. Mengetahui berbagai macam pendapat para ahli hadis terhadap tiga hadis *musykil* tentang menyerbuk pohon kurma.
3. Mengetahui berbagai macam teori-teori Biologi berkenaan penyerbukan tanaman.

Disamping itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai wahana melatih diri dalam mendiskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan masalah ilmiah serta upaya menumbuhkan sikap kritis, khususnya terhadap kajian hadis.

D. Telaah Pustaka

Karya khusus memuat penelitian terhadap hadis-hadis *musykil* tentang menyerbuk pohon kurma hampir belum ada yang memadai. Karya yang ada hanya berhubungan dengan pemikiran-pemikiran sekitar wilayah *musykil al-hadis* dan telaah yang bersifat komentar tentang keberadaan hadis-hadis menyerbuk pohon kurma. Karya pustaka tersebut adalah:

Tulisan tentang hadis-hadis yang dianggap *musykil* oleh para ulama serta bagaimana harus menyikapinya, ditulis oleh Ibnu Qutaibah dalam *Ta'wīl Mukhtalaf al-Hadīṡ*, lalu Abdullah bin 'Aly al-Qusaimi menyusun *Musykilat al-Aḥādīṡ an-Nabāwīyyah*. Buku ini menjelaskan tidak kurang 26 hadis yang dianggap paling *musykil* oleh mayoritas *muḥaddiṡīn*. Buku itu dijelaskannya dengan memakai pendekatan rasional, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Untuk kepustakaan *musykil al-hadīs* maka yang dilakukan adalah menelusuri dan meyinggung permasalahan *musykil*, seperti dalam kitab *Tadrīb ar-Rāwī* susunan as-Suyūthi, kemudian *Ushūl al-Hadīs* karya 'Ajjaj al-Khātib, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Matn* tulisan al-Jawābi.

Sedang karya yang khusus memuat penelitian secara utuh terhadap hadis-hadis tentang menyerbuk pohon kurma hampir dikatakan belum ada. Karya-karya semisal *Bagaimana Memahami Hadis Nabi* dengan judul asli *as-Sunnah an-Nabawiyah* karangan Dr. Yūsuf Qardlāwi, *Analisis Polemik Hadis* karya Syekh Muḥammad al-Ghazāli, buku *Kenabian dan Para Nabi* tulisan Muḥammad 'Alī as-Shabūni, serta kitab *Shahīḥ Muslim bi-Syarḥ an-Nawāwī* susunan an-Nawāwī berisi penjelasan dan komentar imam Nawāwī terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan Muslim dengan metode *syarah*.

Sejauh penelusuran penulis, hasil penelitian yang mengkaji masalah hadis *Musykil* masih sangat sedikit, beberapa judul skripsi tersebut diantaranya: Judul *Kajian Ta'wīl Muḥaddiṣīn* dengan mengungkapkan beberapa contoh hadis-hadis *musykil* pada tahun 1998, oleh saudara 'Aff Muḥammad. Wilayah kajian dalam penelitiannya sekitar *ta'wīl* para ahli hadis tentang hadis *musykil*.

Judul *Hadis Musykil tentang Lalat, Studi Kritik Sanad dan Matan* pada tahun 1999. Wilayah kajiannya pembahasan tentang matan hadis lalat dengan kajian kritik sanad dan matan, juga mencantumkan komentar para ulama dan para medis dalam persoalan lalat.

Sedangkan yang dimaksud penulis dalam penelitian skripsi ini adalah kajian kritik terhadap sanad dan matan hadis-hadis *musykil* tentang hadis Menyerbuk pohon kurma. Meskipun secara sepintas kajian di atas hampir sama dengan penelitian saudara Umi Masūdah, yakni sama-sama mengungkap hadis musykil dengan kajian sanad dan matannya, namun obyek penelitian berbeda. Maka tentu hasil kajiannya akan sangat berbeda dan merupakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada.

E. Metode Penelitian

Obyek penelitian dari skripsi ini adalah literatur kitab dan buku yang berkenaan dengan tema yang diangkat. Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat terarah dan mendekati kebenaran, penulis akan menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut :

1. Metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ*, yakni upaya penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis bersangkutan, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.¹⁹
2. Pendekatan kritis hadis, yakni menganalisa secara kritis sanad dan matan hadis. Kritik terhadap sanad (kritik *ekstern*) dimaksudkan upaya memperoleh berita atau fakta yang *shahih* berasal dari Nabi Saw. Dengan

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi, Loc. Cit.*, h.43

meneliti pribadi periwayat, metode periwayatannya dan kapasitas intelektualnya.²⁰

Kritik terhadap matan (kritik *intern*) merupakan upaya penelusuran isi (*teks*) hadis secara *kontekstual*. Menurut petunjuk al-Quran nabi Muhammad Saw selain dinyatakan sebagai utusan Allah Swt, juga dinyatakan sebagai manusia biasa (*QS. Ali Imran; 1-4*). Kalau begitu, hadis merupakan sesuatu yang berasal dari nabi mengandung petunjuk yang pemahaman dan penerapannya perlu dikaitkan juga dengan peran nabi tatkala hadis terjadi.²¹

Dalam analisa data dan penalarannya, digunakan metode *deskriptif* analisis yang ditunjang dengan berbagai pendekatan yang sesuai, dalam hal ini pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan *kontekstual*.

F. Sistematika Pembahasan

Didalam mewujudkan pembahasan yang sistematis, runtut dan utuh. Maka dalam pembahasan ini perlu adanya klasifikasi perbab, yakni:

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar balakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁰ *Ibid.*, h. 63-71

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h.4

Bab kedua, landasan teori meliputi tinjauan umum mengenai hadis *musykil* yang meliputi pengertian dan ruang lingkup hadis *musykil* dan sebab kemunculan serta contoh-contohnya.

Bab ketiga, penulis akan menyajikan data-data yang ada kaitannya dengan men-*takhrij al-ḥadīṣ musykil* tentang menyerbuk pohon kurma riwayat Muslim.

Bab keempat, merupakan pembahasan yang berusaha menganalisa hadis-hadis dari segi nilai sanad maupun matan dari pelbagai hadis yang ada, antara pemahaman *tekstual* dan *kontekstual*.

Bab kelima, merupakan bab penutup dari pembahasan skripsi ini, yang berisikan kesimpulan dari semua yang telah dibahas, saran-saran dan penutup penulisan ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian dan penjelasan dalam bab-bab terdahulu mengenai hadis-hadis *musykil* tentang menyerbuk pohon kurma, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Hadis-hadis *musykil* tentang menyerbuk pohon kurma yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Jāmi` as-Shahīh* adalah *Shahīh*, baik dari segi sanad maupun matan. Karena hadis tersebut telah memenuhi kriteria hadis shahih, maka tentunya boleh untuk diamalkan (*ma`mūl bih*) dan dapat dijadikan *hujjah* atau *dalil*.
2. Sedangkan kebanyakan para ahli hadis menerima ke-*hujjah*-an hadis-hadis *musykil* tentang menyerbuk pohon kurma, mereka beralasan bahwa dalam diri Rasulullah Saw terdapat dua keadaan, yakni keadaan yang timbul dari sifat kemanusiaan (*Basyariyah*) nabi dan keadaan yang timbul diluar kemampuan nabi, yakni berasal dari wahyu Allah Swt. Keadaan yang pertama nabi bisa melakukan kesalahan ataupun kekeliruan, karena berhubungan dengan hasil *ijtihad* nabi sebagai manusia dalam persoalan-persoalan dunia, dan keadaan kedua nabi selalu benar karena berhubungan dengan tugasnya sebagai utusan (rasul) Allah terhadap persoalan-persoalan agama yang selalu dijaga oleh Allah Swt dari setiap kesalahan. Sedangkan *ma`āni al-hadīṣ* tentang menyerbuk pohon kurma.

Adalah penghargaan nabi terhadap bidang profesi ataupun bidang keahlian.

3. Sedangkan ditinjau secara ilmiah, dalam teori ilmu Botani bahwa pohon kurma adalah pohon yang tidak dapat menghasilkan produksi buah yang lebat tanpa menggunakan sistem penyerbukan (perkawinan) silang, yakni dengan cara penggabungan serbuk sari dari satu pohon kurma dengan putik dari pohon kurma lain. Karena pohon kurma merupakan salah satu tanaman yang tidak dapat menyelenggarakan penyerbukan (perkawinan) sendiri.
4. Jadi metode penjelasan dari hadis-hadis musykil tidak hanya terfokus kepada pemahaman secara *tekstual* (tersurat) saja, akan tetapi lebih jauh dibutuhkan juga pemahaman secara *kontekstual* (tersirat). Sehingga ke-*musykil*-an suatu hadis dapat teratasi dan diharapkan munculnya bukti-bukti yang jelas bahwa dalam hadis nabi terkandung semangat ajaran Islam yang universal, temporal, dan lokal. Serta guna meminimalkan pemahaman hadis yang tidak proporsional serta ketergesaan dalam men-*dlāif*-kan suatu hadis yang sanadnya *shahīh*, maka dilakukanlah penelitian sanad dan matan dari hadis tersebut.

B. Saran

Hadis sebagai sabda, perbuatan, *taqrīr* Nabi Muḥammad Saw merupakan salah satu sumber ajara Islam disamping al-Qur'an. Hadis nabi memiliki beberapa latar belakang, khususnya latar belakang historis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka suatu riwayat barulah diduga sebagai hadis nabi bila riwayat itu mengandung sanad dan matan yang memberi indikasi kuat sebagai sesuatu yang berasal dari nabi Saw.

Dengan melihat hadis nabi Saw sebagai riwayat yang memiliki karakteristik sendiri, yakni dalam upaya melestarikan hadis nabi dan usaha mengetahui kualitasnya dilihat dari dapat dan tidaknya dipertanggungjawabkan keorisinilannya berasal dari nabi Saw, baik penelitian terhadap sanad maupun terhadap matan hadis. Dan juga perlu diadakan inventarisasi secara lebih sungguh-sungguh hadis-hadis yang problematis.

Disamping itu metodologi yang harus ditempuh dalam kegiatan penelitian sanad dan matan hadis, agar kualitas penelitian memiliki tingkat validitas tinggi dan akurat, maka apa yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti adalah kecerdasan dan kekayaan pengetahuan khususnya dibidang hadis dan ilmu yang terkait dengannya serta pengetahuan-pengetahuan yang penunjang yang relevan. Hal ini dapat dipahami, karena dimensi penelitian hadis tidak hanya berada dalam kawasan ajaran dan keyakinan agama, untuk itulah diperlukan kejelian dan kecermatan dari sang peneliti.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur al-hamdulillah, berkat rahmat, taufiq, dan hidayah dari Allah Swt, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan selanjutnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, disampaikan trimakasih dengan iringan do'a semoga amal baiknya diterima dan mendapat imbalan pahala dari Allah Swt. Akhirnya dengan penuh harap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca sekalian.
Amin

DAFTAR PUSTAKA

- ad-Dīnuri, Abū Muḥammad ‘Abdullah ibnu Muslim ibn Qutaibah, *Ta’wīl Mukhtalaf al-Ḥadīs*, Beirut; Dār al-Fikr, 1995.
- al-‘Asqalāni, Aḥmad bin ‘Alī bin Hajār, *Tahzīb at-Tahzīb* India: Majlis Da‘irat al-Ma‘ārif an-Nizhāmiyah, tth.
- _____, *al-Ishābah fī at-Tamyīz as-Shahābah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978
- _____, *Fath al- Bāri Syarh Shahīḥ al-Būkhārī*, ttp., Dār al-Fikr wa Maktabah as-Salafiyah, tth.
- al-A’zhāmi, Musthafa, *an-Naqd ‘Inda al-Muḥaddiṣīn*, tulisan pengantar dalam Muslim ibn al-Ḥajjah, kitab *at-Tamyīz*, Ryād: Mathabi’ Jāmi‘ah ar-Riyādl, 1395 H.)
- al-Bandari, Abū al-Ghaffār Sulaiman, *Mausū‘ah Rijāl al-Kutub at-Tis’ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā‘il, *al-Jāmi‘ as-Shahīḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- al-Ghazālī, Muḥammad, *Analisis Polemik Hadis*, alih bahasa M. Munawwir az-Zahidi, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- al-Ghazālī; Sebagaimana dikutip oleh Rabi’ Hadi al-Madkhali, *Kasyfu Mawqif al-Ghazālī min Sunnah*, alih bahasa Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- al-Ghazālī, Zainab, *Doktrin Nabawi Empatpuluh Renungan Suci*, alih bahasa Rafi‘ Munawwar, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- al-‘Irāqi, Zain ad- Dīn ‘Abd ar-Rāḥim bin al-Husaimi, *at-Taqyīd wa al-Iddah, Syarḥ Muqaddimah Ibnu Shālah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Jawābi, Muḥammad Thahir, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al Matn al-Ḥadīs*, Tunisia: Muassasah ‘ Abd al-Karim, 1991.
- al-Khātīb, Muḥammad ‘Ajjaj, *Ushūl al-Ḥadīs ‘Ulūmuhu wa Musthalahuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

- al-Mazzi. Jamal ad-Dīn Abi al-Nujjāj Yūsuf, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' ar-Rijāl*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1988.
- al-Qazwānī, Abī 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Qusainī. Abdullah bin 'Alī an-Najdī, *Memahami Hadis-Hadis Musykil*, alih bahasa Kathur Suhardi, Solo: Pustaka Mantiq, 1993
- an-Nawāwī, al-Dimasqī as-Syāfi'i, *Shahīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawāwī*, Beirut: Dār-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- an-Naisābūrī, Abī al- Husain Muslim bin Al- Hajjāj al-Qusyairi, *Shahīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- ar-Rāzi, Fahr, *Tafsir al-Kabīr*, Vol 31, Teheran, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tth
- ash-Shābūnī, Muḥammad Alī, *Kenabian dan Para Nabi*, ter. Arifin Jamian Maun, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1993.
- as-Shālīḥ, Subḥi, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Musthalahuh* Beirut: Dar al-'Ilm li Malayn, 1981
- as-Shidieqī, M. Hasbi, *Ilmu Dirayah Hadīs*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- as-Sibā'iy, Musthafa, *As-Sunnah wa Makanatulā fī Tasyri' al-Islamīy*, ttp. : Dār al-Qaunmiya, 425H
- as-Suyūṭhi, Jalāl ad-Dīn 'Abd Raḥman bin Abī Bakar, *Tadrīb ar-Rāwī, Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī*, Madinah; al- Maktabah al'Ilmiyah 1972.
- asy-Syafi'i, Muḥammad bin Idrīs, *ar-Risālah* , Bairūt: Dār al-Fikr, tth.
- at-Thahān, Maḥmūd, *Taisir Musthalah al-Ḥadīs*, Beirut, Dār-Fikr, tth.
- ath-Thabāri, Abū Ja'far Muḥammad, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an*, Mesir, Mushthafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1954.
- az-Zahābi, Abū 'Abdullah Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usman, *Mizān al-'Itidāl fī Naqd ar-Rijāl*, ttp.: 'Iṣa al-Bābīy al-Ḥalaby wa Syurākah, 1963.
- _____, *Siyār al-A'lam an-Nubalā'i* Beirut: Dār al-Fikr, tth.
- _____, *Mizān al-'Itidāl fī Naqd ar-Rijāl*, Voll VII, ttp.: Dār al-Ihya' Kutub al-'Arābiyah: tth.

- A.J Wensinck, *Mu'jam Mufahrās li Alfadz al-Ḥadīṣ an-Nabāwi*, Leiden E.J. Brill, 1965.
- Abū Bakar, Sayyid Shālih, *Menyingkap Hadis-Hadis Palsu*, alih bahasa Muḥammad Wakīd, Surakarta: Mutiara Solo, 1981.
- Abū Syu'bah, Muḥammad, *Kutub as-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhu al-Islāmiyah, tth.
- Abū Zahwī, Muḥammad, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddissūn 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyah bi as-Sunnah an-Nabāwiyah*, Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabī, 1984.
- Aḥmad Warsōn Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Unit pengadaan buku ilmiah PP. Al-Munawwir, 1984
- 'Alī Dāwūd, Aḥmad Muḥammad, *Ulūm al-Qur'an wa al-Ḥadīṣ*, Oman; Dār al-Basyr, 1984.
- 'Atabik 'Alī, Aḥmad Zuhdī Muhdlar, *Kamus Kontemporer Al-'Ashry* Yogyakarta: Yayasan 'Aly Maksu, 1996.
- Darjanto, dkk, *Pengetahuan Dasar Biologi dan Tehnik Penyerbukan Silang Buatan*, Jakarta, Gramedia, 1990.
- Den Heijer, Johannes, *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*, Vol XII, Jakarta, INIS, 1992
- Ḥammad, Nafiz Ḥusain, *Mukhtalaf al-Ḥadīṣ Baina al-Fuqohā wa al-Muḥaddissīn*, ttp., al-Manshūrah: Dār al- Wafā, 1993.
- Ibnu Fūrak, *Musykil al-Ḥadīṣ wa Bayānuh*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmyiah, 1980.
- Ibnu Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Beirut: Dār al-Fikr, tth..
- Ibnu Manzhur, Muḥammad Ibn Karām, *Lisān al-'Arāb*, Beirut: Dār Shadr, 1992
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____, *Kaedah kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta; Bulan Bintang, 1988

- Itr, Nūr ad- Dīn , *Ulūm al Ḥadīṣ II*, alih bahasa Mujiyo ,Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Jauhaī, Thantawī, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern*, alih bahasa Muhammadiyah Ja'far, Surabaya: al-Ikhlās: 1984
- Kamāl ad-Dīn, Ibrahīm bin Muḥammad bin, *al-Bayān wa at-Ta'rīf fī Asbāb al-Wūrūd al-Ḥadīṣ asy-Syārif*,Beirūt: Dār al-Ṣaqafah, tth.
- Khalaf, 'Abdul Wahāb, *'Ilm Ushūl al-Fiqh*, Kuwait: Dār al-Kuwait, 1977
- Malik bin Nabi, *Ungkapan Mu'jizat al-Qur'an*, ter., ttp.: Media dakwah, tth.
- Qomaruddin Shaleh, *Asbābun Nuẓūl*, Bandung: CV. Diponegoro, tth.
- Saktiyono, *Biologi I*, Jakarta, Intan Pariwara, 1989.
- Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*, Jilid II, Yogyakarta, Andi Offset, 1995
- Syaltūt, Maḥmūd, *Akidah dan Syari'ah*, alih bahasa Fakhrudin., Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Welsh, James R., *Dasar-Dasar Genetika dan Pemuliaan Tanaman*, alih bahasa Johannes P. Moge, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa':1993.
- Yūsuf Qardhawī, *Bagaimana Memahami Hadis-Hadis Nabi* Bandung: Karisma,1995

CURRICULUM VITAE

N a m a : Akhmad Zamroni Thabrani
Tanggal Lahir : 07 April 1973
Alamat Asal : Jl. KH. Djunaidi Asmuni RT. 02 RW. 03 Kebunrejo
Genteng Banyuwangi
Yogya : Pondok Pesantren al-Munawwir Tromol Post 05
Krapyak Yogyakarta.
Orang Tua Ayah : K. M. Thabrani Nawawi (alm)
Ibu : Hj. Fauzah Djunaidi

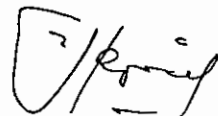
Pengalaman Pendidikan:

1. MI Kebunrejo Genteng Banyuwangi lulus tahun 1986
2. MTS Kebunrejo Genteng Banyuwangi lulus tahun 1989.
3. SMA Bakhrul Ulum Tambak Beras Jombang lulus tahun 1992.
4. PTIS al-Ma'had al-'Aly Krapyak Yogyakarta lulus tahun 1996.
5. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2001

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus OSIS MTS Kebunrejo Genteng Banyuwangi Tahun 1988
2. Pengurus OSIS SMA Bakhrul Ulum Tambak Beras Jombang Tahun 1991.
3. Pengurus Senat HTMA al-Ma'had al-'Aly Krapyak Yogyakarta Tahun 1993, 1994, dan 1995.
4. Ketua Panitia Kegiatan Ramadhan (PKR) PP. Al-Munawwir Yogyakarta Tahun 1998
5. Pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Tahun 2000-2001.

Yogyakarta, 16 Maret 2001



Akhmad Zamroni